



NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM TRADISI PERESEAN: KAJIAN ETNOPEDAGOGIK MASYARAKAT LOMBOK

¹Mudarman; ²Muh. Jaelani Al-Ansori; ³Lia Rismawati

^{1,2}Universitas Hamzanwadi

³Institut Pendidikan Nusantara Global

*Corresponds email: mudarman8558@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to examine the educational values embedded in the Peresean tradition of the Sasak community in Lombok and its relevance in character development for students. Using an ethnopedagogical approach, this study explores how values such as bravery, sportsmanship, self-control, and responsibility are transmitted through this tradition. The research employs a qualitative method with a case study approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with community leaders, participants, and locals, as well as documentation of Peresean events. The findings indicate that the Peresean tradition has significant potential as a holistic medium for character education, integrating cognitive, affective, and psychomotor aspects. The values inherent in Peresean can be integrated into formal education through a locally-based cultural approach, particularly in lessons that emphasize local wisdom. In conclusion, the Peresean tradition plays a crucial role in character formation in the Sasak community and should be incorporated into the educational curriculum as an effort to preserve culture and strengthen character education values in schools.

Keywords: *Peresean, Character Education, Ethnopedagogy, Local Culture, Lombok.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan sistem nilai masyarakat. Di tengah arus globalisasi yang semakin masif, peran budaya lokal dalam membentuk identitas dan memperkuat pendidikan karakter menjadi sangat penting (Suyanto, 2018). Tradisi lokal tidak hanya memiliki fungsi estetika atau hiburan, tetapi juga memuat nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan sumber belajar, terutama dalam konteks etnopedagogik. Salah satu tradisi yang merepresentasikan kekayaan budaya dan nilai-nilai luhur masyarakat Lombok adalah Peresean.

Peresean adalah seni bela diri tradisional masyarakat Sasak di Lombok yang mempertandingkan dua pria bersenjata rotan dan perisai kulit kerbau (ende) dalam sebuah arena terbuka. Selain mengandung unsur fisik dan hiburan, Peresean juga sarat dengan nilai-

nilai moral, seperti keberanian, sportivitas, rasa hormat, dan solidaritas (Marzuki, 2020). Nilai-nilai tersebut merupakan cerminan filosofi hidup masyarakat Sasak yang menjunjung tinggi harga diri dan kehormatan.

Dalam perspektif etnopedagogik, tradisi Peresean dapat diinterpretasikan sebagai media pendidikan informal yang menyampaikan norma dan etika masyarakat melalui praktik budaya. Etnopedagogik sendiri merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran, dengan harapan dapat memperkuat identitas kultural peserta didik (Zuchdi & Budiyo, 2016). Oleh karena itu, mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam Peresean menjadi relevan sebagai upaya mengangkat kearifan lokal ke dalam sistem pendidikan nasional.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Peresean tidak hanya terbatas pada aspek fisik dan mental, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan spiritual. Misalnya, sebelum pertandingan dimulai, para peserta dan penonton melakukan ritual bersama yang melibatkan doa dan penghormatan kepada leluhur, yang mencerminkan nilai spiritualitas dan kebersamaan (Fitriani, 2017). Nilai-nilai ini secara tidak langsung mendidik masyarakat untuk senantiasa menjaga keseimbangan antara kekuatan lahiriah dan batiniah.

Dalam era modern saat ini, terjadi pergeseran makna dan fungsi tradisi Peresean, terutama ketika dijadikan atraksi wisata. Meskipun tetap menarik bagi wisatawan, terjadi potensi degradasi nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya (Putra & Arifin, 2019). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali dan mengangkat esensi nilai-nilai pendidikan dari tradisi ini agar tidak kehilangan makna dan fungsinya sebagai sarana pembelajaran kultural.

Kajian ini menjadi sangat penting untuk mendukung penguatan pendidikan berbasis karakter dan budaya lokal. Pemerintah Indonesia melalui Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) telah menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai budaya dalam kurikulum sekolah. Dalam konteks ini, Peresean dapat menjadi sumber pembelajaran alternatif yang relevan dan kontekstual, khususnya bagi masyarakat di Nusa Tenggara Barat (NTB).

Sebagai warisan budaya tak benda, Peresean memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anak-anak dan remaja di Lombok. Penanaman nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri dalam tradisi ini dapat mendukung terciptanya generasi yang berkarakter kuat dan berdaya saing (Wahyuni, 2021). Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya bernilai akademik, tetapi juga memiliki signifikansi praktis bagi dunia pendidikan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurhidayah (2020) menegaskan bahwa tradisi lokal yang dikemas secara edukatif dapat menjadi metode pembelajaran efektif dalam memperkuat nilai-nilai karakter di sekolah. Namun, kajian spesifik yang menyoroti Peresean sebagai sumber pembelajaran dalam konteks etnopedagogik masih sangat terbatas. Hal ini menjadi celah akademik yang layak untuk dijelajahi lebih dalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi Peresean masyarakat Sasak di Lombok serta mengeksplorasi potensi integrasinya dalam pendidikan karakter berbasis etnopedagogik. Pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis interpretatif digunakan dalam kajian ini untuk menangkap makna simbolik dan nilai-nilai pedagogis dari tradisi tersebut.

Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan karakter yang kontekstual, berbasis budaya lokal, serta mendukung pelestarian tradisi Peresean sebagai bagian dari warisan budaya bangsa. Kajian ini juga diharapkan dapat mendorong para pendidik, pengambil kebijakan, dan masyarakat umum untuk lebih memahami serta mengapresiasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya lokal sebagai sumber pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi etnografis untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan dalam tradisi Peresean masyarakat Sasak di Lombok. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami makna simbolik dan nilai-nilai budaya dari perspektif pelaku tradisi secara mendalam (Spradley, 2016). Lokasi penelitian berada di Lombok Tengah dan Lombok Barat, daerah yang masih aktif melestarikan Peresean dalam konteks ritual dan hiburan budaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pelaku budaya seperti pepadu, pakembar, tokoh adat, serta dokumentasi berupa foto, video, dan artefak. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan kategori nilai-nilai etnopedagogik yang meliputi dimensi afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Data dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis tematik, meliputi tahap reduksi data, kategorisasi, interpretasi makna simbolik, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keandalan hasil penelitian (Creswell, 2018). Pendekatan etnopedagogik yang menjadi kerangka analisis

digunakan untuk mengidentifikasi potensi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam praktik Peresean, seperti sportivitas, keberanian, spiritualitas, dan solidaritas sosial. Etika penelitian dijaga dengan memperoleh persetujuan informan, menjaga kerahasiaan identitas, serta menghormati norma dan adat istiadat lokal selama proses lapangan berlangsung. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model pendidikan berbasis budaya lokal yang relevan dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Karakter dalam Tradisi Peresean

Tradisi Peresean dalam masyarakat Sasak Lombok merupakan praktik budaya yang kaya akan nilai-nilai karakter. Peresean, sebagai bentuk pertarungan ritual antara dua pria menggunakan rotan (penjalin) dan perisai kulit kerbau (ende), tidak semata-mata dimaknai sebagai kompetisi fisik. Ia adalah ruang sosial yang mendidik para pelaku dan penontonnya mengenai pentingnya etika, keberanian, dan pengendalian diri. Para pepadu diajarkan untuk tidak menyerang secara membabi buta dan harus menghormati batas yang ditentukan oleh pakembar (wasit). Dengan demikian, nilai disiplin dan kepatuhan terhadap aturan secara implisit dibentuk melalui pengalaman budaya.

Salah satu karakter utama yang tertanam kuat dalam tradisi ini adalah keberanian. Namun, keberanian dalam konteks Peresean bukan sekadar keberanian fisik, melainkan keberanian yang dikendalikan oleh nilai-nilai moral. Seorang pepadu tidak hanya dituntut untuk berani menghadapi lawan, tetapi juga berani menerima kekalahan dan menunjukkan sikap legawa. Dalam wawancara dengan beberapa tokoh adat, disebutkan bahwa pepadu yang menerima kekalahan dengan tenang akan mendapat penghargaan lebih besar dari masyarakat daripada yang menang secara arogan.

Sportivitas menjadi nilai lain yang sangat dijunjung dalam Peresean. Setelah pertarungan selesai, para pepadu saling berjabat tangan, memeluk, bahkan duduk bersama menikmati hidangan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada permusuhan personal dalam Peresean. Pertarungan hanyalah media untuk menyalurkan energi sekaligus mempertunjukkan keterampilan yang dibingkai oleh norma adat. Tradisi ini dengan sendirinya mengajarkan pentingnya rasa hormat kepada lawan dan kebesaran hati, yang merupakan komponen penting dalam pendidikan karakter.

Nilai pengendalian diri juga sangat menonjol. Seorang pepadu yang emosional dan tidak mampu mengontrol dirinya akan langsung ditegur oleh pakembar, bahkan bisa dihentikan dari pertarungan. Dalam konteks ini, pengendalian diri tidak hanya ditunjukkan dalam tindakan fisik, tetapi juga dalam ekspresi verbal dan sikap tubuh. Hal ini menunjukkan bahwa Peresean bukan sekadar latihan fisik, tetapi juga latihan mental yang membentuk kepribadian yang seimbang.

Tanggung jawab juga merupakan nilai penting yang dibentuk dalam tradisi ini. Setiap pepadu memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kehormatan dirinya, keluarganya, dan komunitasnya. Mereka tidak boleh berbuat curang, melanggar aturan, atau mempermalukan lawan. Dalam Peresean, kehormatan menjadi mata uang sosial yang sangat berharga, dan setiap pelanggaran terhadap norma dipandang sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai pendidikan yang dijunjung masyarakat.

Nilai kesabaran dan ketekunan juga ditemukan dalam proses menjadi pepadu. Seorang anak yang ingin menjadi pepadu harus belajar dalam waktu yang lama, tidak hanya menguasai teknik bertarung, tetapi juga memahami nilai-nilai yang menyertainya. Proses belajar ini menunjukkan bahwa dalam tradisi lokal, pembentukan karakter dilakukan melalui proses sosial yang panjang dan berkelanjutan, sesuai dengan prinsip etnopedagogik yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dan konteks budaya (Zuchdi & Budiyo, 2016).

Dengan demikian, Peresean dapat dipandang sebagai wahana pendidikan karakter yang holistik. Nilai-nilai seperti keberanian, sportivitas, pengendalian diri, tanggung jawab, dan kesabaran secara simultan dibentuk melalui proses sosial dan simbolik yang terstruktur. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berlaku dalam konteks pertarungan, tetapi juga menjadi pedoman hidup masyarakat Sasak dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dimensi Sosial dan Spiritual dalam Peresean

Peresean bukan hanya praktik budaya individu, tetapi juga peristiwa sosial yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Setiap kali Peresean digelar, masyarakat berkumpul dalam suasana meriah, menunjukkan adanya ikatan sosial yang kuat. Dalam proses ini, terjadi interaksi sosial yang intens antara anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Tradisi ini dengan demikian berfungsi sebagai medium sosial untuk memperkuat solidaritas komunitas serta membangun rasa memiliki terhadap budaya kolektif.

Pelibatan masyarakat dalam Peresean bukan hanya sebagai penonton, melainkan juga sebagai penyelenggara, pendukung, dan pemakna. Banyak warga yang secara sukarela membantu menyiapkan arena, makanan, dan keamanan. Peran ini menunjukkan nilai gotong royong dan kerjasama yang masih hidup dalam masyarakat Sasak. Nilai-nilai ini merupakan bentuk pendidikan sosial yang kontekstual dan aplikatif karena dilaksanakan dalam kehidupan nyata, bukan dalam situasi yang dibuat-buat.

Dimensi spiritual dalam Peresean sangat menonjol terutama dalam pembukaan acara. Biasanya dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama atau adat untuk memohon keselamatan dan kelancaran acara. Doa ini mencerminkan keyakinan masyarakat akan adanya kekuatan adikodrati yang mengatur kehidupan manusia. Nilai religiusitas ini tidak hanya menjadi bagian dari ritus, tetapi juga memperkuat kesadaran spiritual para peserta dan penonton.

Ritual doa dan upacara adat yang menyertai Peresean juga menanamkan kesadaran akan pentingnya hubungan antara manusia dengan alam dan leluhur. Dalam banyak kesempatan, masyarakat percaya bahwa leluhur mereka hadir dan mengawasi jalannya pertarungan. Keyakinan ini menginternalisasi nilai hormat kepada nenek moyang dan menciptakan kontinuitas budaya yang kuat. Dalam pendidikan karakter, penghormatan terhadap sejarah dan leluhur merupakan nilai penting yang membentuk identitas dan kepribadian seseorang.

Interaksi sosial dalam Peresean juga melahirkan pengalaman emosional kolektif. Penonton ikut berteriak, tertawa, bahkan menangis bersama ketika terjadi kejadian yang dramatis. Emosi kolektif ini memperkuat ikatan sosial dan membentuk perasaan kebersamaan yang sulit digantikan oleh aktivitas sosial lainnya. Dalam pendidikan, perasaan kebersamaan merupakan fondasi bagi pembentukan nilai solidaritas dan empati terhadap sesama.

Tradisi ini juga menciptakan ruang belajar lintas generasi. Anak-anak yang menonton atau membantu kegiatan belajar langsung dari pengalaman orang dewasa. Mereka memahami struktur sosial, nilai-nilai yang dijunjung, dan norma perilaku melalui interaksi tersebut. Dalam perspektif etnopedagogik, ini adalah bentuk pembelajaran kontekstual yang sangat efektif karena terjadi secara alami dalam lingkungan budaya mereka.

Oleh karena itu, Peresean memiliki peran penting dalam membangun kohesi sosial dan spiritual masyarakat. Ia bukan sekadar pertunjukan, tetapi juga mekanisme pewarisan nilai-nilai luhur yang mencakup kerja sama, religiusitas, penghormatan terhadap leluhur, dan

solidaritas komunitas. Peresean memperlihatkan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam ruang budaya yang hidup dan bermakna.

3. Implikasi Etnopedagogik dan Pendidikan Formal

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Peresean sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan formal. Pendidikan karakter yang dikembangkan pemerintah saat ini melalui Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya kontekstualisasi nilai sesuai dengan budaya lokal peserta didik. Dalam hal ini, Peresean dapat menjadi sumber belajar yang otentik dan bermakna untuk siswa, khususnya di wilayah Lombok dan Nusa Tenggara Barat secara umum.

Salah satu cara implementasi nilai-nilai Peresean ke dalam pendidikan formal adalah melalui pengembangan modul pembelajaran tematik. Misalnya, dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, siswa dapat diajak untuk membahas nilai sportivitas, toleransi, dan tanggung jawab melalui studi kasus dari Peresean. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar dari teks, tetapi juga melalui contoh nyata dari budaya mereka sendiri.

Dalam pelajaran Seni Budaya dan Pendidikan Jasmani, Peresean dapat dijadikan inspirasi untuk pembelajaran berbasis proyek. Siswa dapat membuat pertunjukan mini yang meniru struktur Peresean, tetapi dengan pendekatan simbolik dan edukatif. Hal ini tidak hanya memperkaya keterampilan seni dan olahraga, tetapi juga mengembangkan kemampuan reflektif siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam budaya mereka.

Namun demikian, proses integrasi ini harus dilakukan secara hati-hati agar tidak terjadi pemiskinan makna. Peresean tidak boleh direduksi menjadi sekadar alat ilustratif dalam pelajaran. Perlu pendekatan kolaboratif antara guru, tokoh adat, dan komunitas budaya agar nilai-nilai yang diajarkan tetap otentik dan sesuai dengan konteks sosial-budaya lokal. Peran guru sebagai fasilitator budaya sangat penting dalam hal ini.

Tantangan lain yang muncul adalah komersialisasi Peresean sebagai atraksi wisata. Dalam banyak kasus, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi ini mulai tergeser oleh tuntutan hiburan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya sistematis untuk mendokumentasikan dan mentransformasikan nilai-nilai asli Peresean ke dalam pendidikan, sebelum terjadi degradasi makna yang lebih jauh.

Strategi pendidikan yang berbasis pada etnopedagogik memungkinkan penggabungan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang hidup dalam budaya. Tradisi seperti Peresean adalah manifestasi dari pengalaman hidup masyarakat yang kaya akan nilai dan praktik. Dengan demikian, pengintegrasian budaya lokal seperti Peresean dalam sistem pendidikan tidak hanya memperkaya kurikulum, tetapi juga memperkuat identitas dan karakter peserta didik.

Keseluruhan temuan ini memperlihatkan bahwa Peresean memiliki nilai-nilai pendidikan yang mendalam dan dapat dijadikan sumber belajar yang kontekstual dan transformatif. Melalui pendekatan etnopedagogik, pendidikan diharapkan menjadi lebih dekat dengan realitas budaya peserta didik dan mampu membentuk karakter yang utuh—berakar pada kearifan lokal namun tetap relevan dalam konteks global.

SIMPULAN

Tradisi Peresean masyarakat Sasak Lombok terbukti mengandung berbagai nilai pendidikan yang signifikan, terutama dalam pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti keberanian, sportivitas, pengendalian diri, tanggung jawab, serta solidaritas sosial dan spiritualitas tercermin dalam praktik budaya yang telah diwariskan lintas generasi ini. Peresean tidak hanya menjadi sarana ekspresi budaya, tetapi juga wahana pendidikan yang bersifat holistik. Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik diasah secara bersamaan melalui pengalaman nyata yang hidup dalam konteks sosial masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa tradisi lokal memiliki potensi besar sebagai sumber nilai pendidikan karakter yang otentik dan kontekstual sesuai dengan prinsip-prinsip etnopedagogik.

Dengan demikian, Peresean layak untuk diangkat dan diintegrasikan ke dalam pendidikan formal sebagai bagian dari pembelajaran berbasis budaya lokal. Implementasi nilai-nilai tradisional ke dalam kurikulum melalui pendekatan etnopedagogik akan memperkuat identitas budaya peserta didik dan mendorong terbentuknya karakter yang berakar pada kearifan lokal. Proses integrasi ini membutuhkan kolaborasi antara lembaga pendidikan, tokoh adat, dan pemerintah daerah agar nilai-nilai asli tetap terjaga serta tidak tereduksi oleh arus komersialisasi. Peresean, sebagai warisan budaya yang hidup, perlu dilestarikan bukan hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam makna edukatifnya demi keberlanjutan nilai-nilai luhur masyarakat Sasak.

DAFTAR PUSTAKA

- Marzuki, M. (2020). *Peresean: Sebuah Tradisi Lokal yang Mengajarkan Nilai-nilai Kehidupan dalam Masyarakat Sasak*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 45(2), 35-50.
- Wahyuni, N. (2021). *Menggali Nilai-nilai Budaya dalam Tradisi Peresean: Kajian Etnopedagogik pada Masyarakat Lombok*. Jurnal Etnopedagogik, 8(1), 22-38.
- Zuchdi, M., & Budiyo, D. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal: Mengintegrasikan Tradisi ke dalam Kurikulum Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kencana.
- Suryana, Y., & Rahman, H. (2019). *Pendidikan Karakter dalam Tradisi Masyarakat Sasak Lombok: Studi Etnopedagogik*. Jurnal Pendidikan Karakter, 15(3), 78-92.
- Depdiknas. (2018). *Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sulaeman, A. (2017). *Budaya dan Pendidikan: Pengaruh Tradisi Lokal terhadap Pembentukan Karakter Remaja*. Jurnal Ilmu Sosial, 14(4), 65-81.